

INTERAKSI SOSIAL

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, di mana perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu yang lain atau sebaliknya.

Interaksi dapat terjadi apabila salah seorang (individu) melakukan aksi dan yang melakukan balasan dengan berreaksi, sehingga terjadi interaksi. Jika salah satu pihak melakukan aksi dan pihak yang lain tidak melakukan reaksi, maka tidak akan terjadi interaksi.

Dua syarat utama yaitu : (1) *Adanya kontak*, aksi-reaksi. yang meliputi kontak primer melalui berhadapan langsung (face to face) dan kontak sekunder, yaitu kontak sosial yang dilakukan melalui perantara, seperti melalui telepon, orang lain, surat kabar dan lain-lain; (2) *adanya komunikasi*.

Interaksi sosial dapat berlangsung antara :

- 1) *Individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu.*
- 2) *Kelompok dengan kelompok.*
- 3) *Individu dengan individu.*

Fungsinya:

- 1) kepuasan dalam mengadakan hubungan serta mempertahankannya, yang biasa disebut kebutuhan akan inklusi dengan ciri bahwa orang tersebut mempunyai keinginan yang kuat untuk berhubungan dengan orang lain dan akan merasa cemas apabila merasa ada orang yang mengabaikannya.
- 2) pengawasan dan kekuasaan, kebutuhan ini disebut kebutuhan akan kontrol.

Interaksi sosial harus didasarkan pada :

- 1) kebutuhan yang nyata.
- 2) efisiensi.
- 3) efektifitas.
- 4) penyesuaian diri pada kebenaran.
- 5) penyesuaian diri dengan norma sosial yang berlaku.
- 6) tidak memaksakan secara mental dan fisik.

Hal tersebut merupakan hal yang ideal bagi terselenggaranya interaksi sosial. Adapun ciri penting dari interaksi sosial, yaitu :

- 1) jumlah pelaku lebih dari seorang, atau dapat juga terjadi lebih dari dua orang.
- 2) adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.

- 3) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, sekarang dan masa datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- 4) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh orang lain.

Apabila interaksi sosial tersebut diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk jangka waktu yang lama, maka akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, yaitu :

- 1) **Imitasi.** Berarti meniru perilaku dan tindakan orang lain dimulai sejak bayi yang terus berkembang, dalam keluarga, lingkungan tetangga sampai pada pergaulan sosial yang lebih luas. Proses imitasi dapat berarti positif, yaitu untuk mempertahankan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Proses imitasi dapat pula berarti negatif, yaitu meniru perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Terdapat beberapa syarat bagi seseorang sebelum melakukan imitasi, sebagai berikut :

- minat dan perhatian yang cukup besar terhadap hal yang akan ditiru.
- sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi.
- hal yang akan ditiru mempunyai penghargaan sosial yang tinggi, sehingga perilaku dan tindakan meniru disebabkan adanya keinginan untuk memperoleh penghargaan sosial dalam lingkungannya.

- 2) **Sugesti.** Suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu, misalnya : Seorang siswa tidak sekolah, karena diajak temannya bermain.

Sugesti dan imitasi hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama, bedanya, bahwa imitasi atau peniruan itu dilakukan dengan jalan mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan sugesti ialah seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, kemudian diterima orang lain di luar dirinya atau sebaliknya.

- 3) **Identifikasi.** Mempersamakan dirinya dengan orang lain. Bagi seorang anak laki-laki akan mengidentifikasikan dirinya dengan ayah, begitu juga anak perempuan dengan ibunya. Sedangkan anak remaja mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh tertentu sebagai idolanya. Identifikasi lebih mendalam dibanding dengan sugesti atau imitasi.

- 4) **Simpati.** Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan semata-mata seperti halnya pada proses identifikasi.

NORMA DAN NILAI SOSIAL

Norma adalah wujud konkrit dari nilai yang merupakan pedoman, berisi suatu keharusan bagi individu atau masyarakat, dapat juga norma dikatakan sebagai cara untuk melakukan tindakan dan perilaku yang dibenarkan untuk mewujudkan nilai-nilai. Norma dianggap positif, apabila dianjurkan atau diwajibkan oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan, norma dianggap negatif, apabila tindakan atau perilaku seseorang dilarang lingkungan sosialnya.

Norma merupakan standar atau skala yang terdiri dari berbagai kategori perilaku, agar terjadi keteraturan di masyarakat. Norma muncul dan tumbuh dari proses kemasyarakatan, sebagai hasil dari proses bermasyarakat.

Unsur pokok norma sosial adalah tekanan sosial terhadap anggota-anggota masyarakat untuk menjalankan norma yang berlaku. Apabila di masyarakat terdapat suatu aturan, tetapi tidak dikuatkan oleh desakan sosial, maka aturan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai norma sosial. Karena itu aturan dapat dikatakan sebagai norma sosial apabila mendapat sifat kemasyarakatannya yang dijadikan patokan dalam tindakan atau perilaku.

Dengan demikian, jika dilihat dari kebudayaan yang berlaku di masyarakat akan memiliki dua arti norma yang memungkinkan:

Pertama, disebut norma budaya, yaitu aturan terhadap perilaku individu atau kelompok yang diharapkan oleh masyarakat.

Kedua, disebut norma statis, yaitu suatu ukuran perilaku yang sebenarnya berlaku di masyarakat, baik yang disetujui atau tidak.

Norma digolongkan menjadi beberapa macam yang tergantung pada orang yang memegang norma itu sendiri, yaitu sebagai berikut :

1) *Bentuk atau tindakan seseorang terhadap orang lain*, norma ini kekuatannya lemah karena hanya terbatas pada lingkungan pergaulan saja yang berhubungan dengan kebiasaan seseorang mengganggu orang lain (interaksi sosial secara terbatas), dinamakan *Cara* atau 'Usage', misalnya :

- Seseorang bila sedang makan, mulutnya selalu berbunyi, orang lain di dekatnya merasa terganggu dan dianggap tidak sopan, sehingga adakalanya orang lain akan mentertawakan atau mencelanya.
- Tidur mendengkur, mengganggu orang lain yang tidur di dekatnya, walaupun yang melakukan tidak merasakannya, kadangkala kebiasaan ini menjadi bahan olokan.

2) *Norma yang diikuti masyarakat, tanpa harus berpikir dahulu*. Norma ini dilakukan berdasarkan kebiasaan yang terjadi di masyarakat, disebut juga *tradisi* atau 'folksway'. Kebiasaan (folksways) hanyalah suatu cara

yang biasa dilakukan dan dianggap wajar sehingga senantiasa diulang-ulang oleh individu atau kelompok masyarakat, misalnya :

- a) Di masyarakat pedesaan atau sebagian masyarakat perkotaan di pulau Jawa, apabila membuat rumah, maka di bubungannya disimpan bendera merah putih, seikat padi, beberapa batang tebu, dll. setelah rumah tersebut selesai, kemudian diadakan syukuran dengan membuat bubur merah dan bubur putih. Pemilik rumah tidak harus berpikir, mengapa hal itu dilakukan ? Tindakan yang demikian dilakukan hanya berdasarkan kebiasaan saja.
 - b) Jika berangkat ke perayaan perkawinan atau khitanan, laki-laki biasanya memakai pakaian batik.
 - c) Melayat orang yang meninggal, biasa berpakaian warna gelap baik hitam atau biru tua.
- 3) *Norma-norma yang tidak hanya secara otomatis dilakukan*, dengan tanpa berpikir yang panjang. Hal ini biasanya dihubungkan dengan suatu keyakinan dan perasaan, karena memiliki nilai yang penting bagi individu dan masyarakat. Norma yang demikian dinamakan 'mores' atau aturan kesusilaan sebagai sopan santun atau perilaku sopan, dapat disebut sebagai 'tata kelakuan', misalnya : Hormat pada orang yang lebih tua atau dituakan, baik dalam keluarga sendiri maupun terhadap orang lain.
- 4) *Adat Istiadat atau Custom* berasal dari tata kelakuan yang relatif kekal dan berintegrasi kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat, sehingga kekuatannya meningkat dan mengikat.

Selain ke 4 norma sebagai standar yang ada di masyarakat, digunakan pula beberapa norma untuk melengkapinya, yang antara lain :

- 1) *Norma tidak tertulis* yang dilakukan (informal) masyarakat dan telah melembaga, yang lambat laun akan berupa peraturan dan tertulis pula, walaupun sifatnya tidak baku tetapi tergantung pada kebutuhan saat itu di masyarakat, hal ini dapat juga merupakan gabungan dari folksway dan mores, seperti pembentukan keluarga, cara membesarkan anak. Dari lembaga sosial terkecil sampai masyarakat, akan mengenal norma perilaku, nilai cita-cita dan sistem hubungan sosial. Karena itu suatu lembaga akan mencakup : (1) seperangkat pola perilaku yang telah distandarisasi dengan baik; (2) serangkaian tata kelakuan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung dan ; (3) sebetuk tradisi, ritual, upacara simbolik dan pakaian adat serta perlengkapan yang lain.
- 2) *Norma tertulis (formal)*, biasanya dalam bentuk peraturan atau hukum yang telah dibakukan dan berlaku di masyarakat misalnya :
 - a) Norma ini umumnya berhubungan dengan kepentingan dan ketentraman warga masyarakat banyak, seperti mengganggu gadis yang lewat, bergerombol di jalan yang sempit, dan lain-lain.
 - b) Norma ini bertujuan mengatur dan menegakkan kehidupan masyarakat, agar merasa tentram dan aman dari segala gangguan

yang dapat meresahkannya. Norma ini disebut juga peraturan atau hukum. Seseorang yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan disetujui masyarakat, maka orang yang bersangkutan akan dikenakan sanksi sesuai dengan berat atau ringannya pelanggaran yang dilakukan, misalnya : Selain norma tertulis berupa hukum yang berlaku di masyarakat, norma ini dapat pula berupa peraturan sekolah yang berfungsi untuk mengatur dan menjaga ketertiban di lingkungan sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

- 3) Tindakan atau perbuatan yang dilakukan individu atau sekelompok masyarakat berupa iseng atau meniru tindakan orang lain. Norma ini akan mengaturnya sepanjang perbuatan tersebut tidak menyimpang dari norma masyarakat yang berlaku, misalnya :
 - a) Individu meniru pakaian atau penampilan anggota kelompok musik tertentu, sebagai idolanya.
 - b) Potongan rambut : Gondrong atau dikucir.
 - c) dan lain-lain, yang sifatnya berupa mode atau fashion yang setiap waktu senantiasa mengalami perubahan.

Secara sederhana nilai merupakan hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan, sedangkan nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang terbukti mempunyai daya guna fungsional bagi kehidupan bersama. 'Daya guna fungsional' artinya setiap orang dan setiap barang atau sesuatu dihargai menurut fungsinya dalam struktur dan sistem masyarakat yang bersangkutan, Setiap penghargaan akan berbeda, tergantung pada besar atau kecilnya fungsi, misalnya : Presiden mendapat nilai sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bupati, karena fungsi Presiden lebih tinggi dibanding fungsi Bupati. Pesawat terbang mempunyai nilai lebih tinggi dibanding Bus atau Kereta Api. Karena mempunyai fungsi sosial yang lebih tinggi, baik ketepatan waktu maupun jasa yang diberikannya.

Nilai sosial dapat pula berupa gagasan dari pengalaman yang berarti maupun tidak, tergantung pada penafsiran setiap individu atau masyarakat yang memberikan atau menerimanya. Pengalaman baik akan menghasilkan nilai positif, sehingga nilai yang bersangkutan dijadikan pegangan, seperti menepati janji, tepat waktu, disiplin. Sedangkan pengalaman buruk akan menghasilkan nilai negatif, sehingga nilai yang demikian akan dihindari, Misalnya : Seseorang mengalami pengalaman buruk, yaitu dibohongi oleh orang tertentu, maka ia akan menghindari interaksi dengan orang tersebut. Dengan demikian, nilai akan menjadi kaidah yang mengatur kepentingan hidup pribadi maupun kepentingan hidup bersama, sehingga nilai dapat dijadikan etika. Dalam kehidupan sosial di masyarakat, bahwa nilai dapat saja memiliki penghargaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain.

Fungsi nilai sosial sebagai berikut:

1) *Sebagai faktor pendorong*

Tinggi rendahnya individu dan satuan manusia dalam masyarakat tergantung pada tinggi rendahnya nilai sosial yang menjiwai mereka. Apabila nilai sosial dijunjung tinggi masyarakat, maka akan menjadi harapan ke arah kemajuan bangsa dan merupakan cita-cita bersama untuk menjadi manusia yang berbudi luhur dan beradab, sehingga nilai sosial ini memiliki daya perangsang sebagai pendorong untuk menjadi masyarakat yang bertanggung jawab, disiplin, jujur dan lain-lain yang bersifat positif.

2) *Sebagai petunjuk arah*

Nilai sosial ini berfungsi sebagai norma dan kriteria yang menunjukkan cita-cita masyarakat atau bangsa. Adapun nilai sosial sebagai petunjuk arah seperti contoh berikut ini :

3) *Sebagai benteng perlindungan*

Pengertian benteng disini berarti tempat yang kokoh, karena itu nilai sosial merupakan tempat perlindungan yang kuat dan aman terhadap rongrongan dari luar, sehingga masyarakat akan senantiasa menjaga dan mempertahankan nilai sosialnya, misalnya nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai Pancasila.

PRANATA SOSIAL

Pranata sosial disebut juga lembaga sosial atau organisasi sosial, di dalam pranata sosial akan ditemukan unsur budaya dan unsur struktural, yaitu berupa norma dan peranan sosial. Maka pranata sosial dapat dikatakan sebagai suatu adat kebiasaan dalam kehidupan bersama yang mempunyai sanksi yang disistematisasikan dan dibentuk oleh kewibawaan masyarakat.

Pranata sosial memiliki sifat-sifat umum, menurut Harsojo (1986 : 139) sebagai berikut :

- 1) Pranata sosial berfungsi sebagai satu unit dalam sistem kebudayaan yang merupakan satu kesatuan bulat;
- 2) Pranata sosial biasanya mempunyai berbagai tujuan yang jelas;
- 3) Pranata sosial biasanya relatif kokoh;
- 4) Pranata sosial dalam melakukan fungsinya sering mempergunakan hasil kebudayaan material;
- 5) Sifat karakteristik yang ada pada pranata sosial adalah lambang; dan
- 6) Pranata sosial biasanya mempunyai tradisi tertulis atau lisan yang jelas.

Dalam suatu sistem sosial terdapat lembaga dan disebut pranata, Menurut Suhandi (1987 : 66-67) apabila memiliki beberapa syarat, yaitu :

- 1) harus memiliki aturan atau norma yang hidup dalam ingatan atau yang tertulis.
- 2) aktivitas-aktivitas bersama itu harus memiliki suatu sistem hubungan yang didasarkan atas norma-norma tertentu.
- 3) aktivitas-aktivitas bersama itu harus memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu yang disadari dan dipahami oleh kelompok masyarakat bersangkutan.
- 4) harus memiliki peralatan dan perlengkapan.

Pranata merupakan kelompok individu yang memiliki norma dan berhubungan secara langgeng, di mana anggotanya memiliki fungsi masing-masing untuk mendukung fungsi pranata itu sendiri.

A. Pranata Keluarga

Keluarga yang ideal dibentuk melalui perkawinan, dan akan memberikan masing-masing fungsi kepada setiap anggotanya. Di dalam keluarga akan terbentuk tingkat-tingkat sepanjang hidup individu (stages a long the life-cycle), merupakan masa-masa perkembangan individu semenjak masa bayi, masa penyapihan (anak tidak lagi menyusu kepada ibunya), masa anak-kanak, masa pubertas, masa setelah nikah, masa hamil, masa tua, dan seterusnya. Perkembangan kehidupan yang demikian dapat terjadi dalam kehidupan keluarga umum. Pada setiap masa perkembangan individu dalam keluarga akan terjadi penanaman pengaruh dari

lingkungan sosial di mana individu yang bersangkutan berada, baik secara langsung dari orangtuanya melalui penanaman nilai-nilai budaya yang dianut (sosialisasi), maupun pengaruh lingkungan pergaulan yang membentuk pribadi bersangkutan.

B. Pranata Ekonomi

Pranata ekonomi adalah lembaga-lembaga berkisar pada lapangan produksi, distribusi, konsumsi (pemakaian) barang-barang dan jasa yang diperlukan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.

Menelaah pranata ekonomi melalui sosiologi, dapat dikaji dengan pendekatan struktural, yakni melihat relasi atau hubungan antara subyek dengan obyek atau komponen-komponen yang merupakan bagian dari suatu sistem pemenuhan kebutuhan. Struktur adalah pola dari pelbagai sistem relasi. Dengan demikian bahwa pranata ekonomi akan melibatkan berbagai sistem yang terdapat di dalamnya, termasuk hubungan antar manusia yang terlibat dalam proses ekonomi, sehingga unsur manusia sebagai unsur sosial akan selalu terlibat dalam suatu proses produksi, distribusi, serta pemakaian barang dan jasa.

Masalah sosial-ekonomi mencakup :

- a) pola relasi antara manusia sebagai subyek dengan sumber kemakmuran ekonomi, seperti alat produksi, fasilitas dari negara, perbankan dan kenyataan sosial. Sedangkan masalah struktural dalam ekonomi akan berkisar pada bagi hasil, sewa-menyewa, keuntungan, pinjaman ke bank dan lain-lain.
- b) pola relasi antara manusia sebagai subyek dengan hasil produksi. Meliputi masalah distribusi hasil, masalah penghasilan yang didapat dengan prestasi yang dicapai.
- c) pola relasi antar subyek sebagai komponen sosial-ekonomi, sehingga merupakan mata rantai dalam sistem produksi.

C. Pranata Politik

Istilah politik adalah kegiatan manusia yang berkenaan dengan pengambilan dan pelaksanaan keputusan-keputusan. Politik merupakan suatu aspek kehidupan sosial yang tidak dapat dihindarkan oleh setiap orang di dalam suatu negara. Politik pada umumnya disamakan dengan penggunaan pengaruh, perjuangan kekuasaan dan persaingan di antara individu dan kelompok atas alokasi ganjaran atau nilai-nilai di dalam masyarakat. Politik juga mencakup proses pengendalian sosial, termasuk lingkungan dan pencapaian tujuan bersama.

Pranata politik adalah suatu pola tingkah laku manusia yang sudah mapan, yang terdiri dari interaksi sosial yang tersusun di dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Pranata politik dibentuk berdasarkan

konstitusi dokumen-dokumen dasar atau beberapa kebiasaan, sehingga terbentuk struktur dan proses formal legislatif, eksekutif, administratif dan hukum. Pranata politik menentukan hasil-hasil dalam proses politik dengan penetapan batas-batas kekuasaan yang digunakan di dalamnya dengan mempengaruhi isi dan arah komunikasi politik.

Mengkaji pranata politik dapat menggunakan latar belakang sejarah dan perundang-undangan yang berlaku. Memahami sejarah perkembangan pranata politik akan memberikan gambaran yang berguna bagi penelaahan struktur-struktur pemerintahan, sedangkan perundang-undangan memberikan dasar hukum bagi tingkah laku sosial yang terjadi di masyarakat. Analisa pranata politik sekarang ini lebih banyak difokuskan pada masalah wewenang kekuasaan dan keabsahan yang terdapat di dalamnya.

Pranata politik dapat dipahami apabila kita mengenal sosiologi politik, yang artinya merupakan studi tentang pranata-pranata dan proses politik di dalam lingkungan sosial. Sosiologi politik mempelajari pengaruh gejala politik dan pengaruh aspek-aspek lain dari masyarakat. Pendekatan masyarakat secara menyeluruh (makro) berhubungan dengan dasar-dasar kekuasaan masyarakat, pengaruh adanya pertentangan (konflik) dari suatu kelas sosial tertentu dengan kelompok-kelompok lain terhadap pranata politik, dan pengaruh timbal balik antara pranata-pranata politik dengan perilaku stratifikasi (kelas) sosial dan kelompok. Pendekatan secara sempit terhadap masyarakat (sempit) dalam sosiologi politik dipusatkan pada pranata-pranata politik tertentu seperti organisasi sosial, yang di dalamnya termasuk tatanan sosial formal dan informal, pola-pola kepemimpinan, metode pengendalian konflik, dan hubungan dengan organisasi-organisasi lainnya.

Politik bertujuan untuk menegakkan ketertiban dan keadilan, sehingga untuk menjalankannya diperlukan kekuasaan dari pemerintah yang dapat melindungi kepentingan rakyat dan kesejahteraan umum, dari berbagai tekanan dan rongrongan pihak yang ingin mengacaukan kehidupan masyarakat. Karena itu, rakyat perlu mendapatkan rasa aman dan tentram, agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur.

D. Pranata Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan sekolah dilaksanakan dua jalur yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pada bagian ini akan kita bahas mengenai pendidikan sekolah, pendidikan yang dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Bagi setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, setelah selesai menyelesaikan pendidikan dasar, maka ia berhak melanjutkan sesuai dengan kebutuhan, baik melalui jalur

pendidikan umum, pendidikan kedinasan, pendidikan kejuruan dan lain-lain sesuai dengan yang tercantum dalam UU No. 2 tahun 1989. Begitu pula halnya dengan anak yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak mendapatkan pendidikan luar biasa.

Pendidikan sebenarnya hampir sama dengan proses sosialisasi terhadap anak, tetapi pendidikan sekolah selain proses sosialisasi, juga mentransfer pengetahuan dasar dari setiap bidang ilmu atau mensosialisasikan kebudayaan kepada warga masyarakat terutama generasi muda, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sekolah atau program pendidikan dasar dimana seorang anak mengenal pendidikan setelah pendidikan keluarga. Pendidikan dasar pada hakekatnya menyiapkan anak bagi peralihan dari hubungan-hubungan keluarga yang tertutup, kemudian menyebar ke hubungan-hubungan masyarakat yang luas dan beraneka-ragam. Pendidikan sekolah, terutama pendidikan kejuruan mempersiapkan anak didik untuk mendapatkan kemahiran dalam seperangkat keterampilan bidang tertentu yang tidak dapat diajarkan oleh orangtuanya dalam pendidikan keluarga. Sedangkan pendidikan umum mempersiapkan anak untuk dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan mempunyai tugas mempertahankan atau melakukan pelestarian terhadap sistem nilai-nilai yang berlaku, dan pendidikan dituntut dapat berperan penuh dalam dalam mempercepat perubahan sosial. Nilai dan budaya diturunkan dari generasi tua kepada generasi penerus melalui pendidikan sekolah, berarti sekolah sebagai pranata formal adalah tempat untuk mensosialisasikan warisan nilai-budaya, disamping pengetahuan kepada anak didiknya. Warisan nilai budaya yang diturunkan dapat berupa perilaku untuk membentuk kepribadian yang bertanggungjawab terhadap masa depan bangsa, dengan tidak melepaskan diri dari nilai dan norma yang sesuai dengan identitas. Pendidikan sekolah juga memegang peran penting untuk terjadinya perubahan-perubahan di masyarakat, dalam arti mengembangkan kehidupan masyarakat agar lebih baik dari sebelumnya.

Fungsi kebudayaan dalam kehidupan manusia, yaitu:

- a) Pelanjut keturunan dan pengasuhan anak, terjamin kehidupan biologis dari kelompok sosial.
- b) Pengembangan kehidupan ekonomi, menghasilkan dan memakai (mengonsumsi) benda-benda ekonomi.
- c) Transmisi budaya, cara-cara mendidik dan membentuk generasi baru menjadi orang dewasa yang berbudaya.
- d) Keagamaan, menanggulangi hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan yang bersifat super natural.
- e) sosial, cara-cara yang dilembagakan untuk melindungi kesejahteraan dan kelompok.

- f) Rekreasi, aktivitas-aktivitas yang memberi kesempatan kepada orang untuk muaskan kebutuhannya akan permainan-permainan.

Fungsi sekolah dalam masyarakat modern, yaitu:

- a) Pengawasan (custodial care)
- b) Penyeleksi peran sosial (social role selection)
- c) Indoktrinasi (indoktrination)
- d) Pendidikan (edukation)

Pendidikan sekolah bagi industri akan menghasilkan:

- a) Ilmu Pengetahuan (knowledge)
- b) Keterampilan (skills)
- c) Jasa pengawasan (custodial care)
- d) Sertifikasi (sertification)
- e) Kegiatan komunitas (community activity)

E. Pranata Agama

Agama menurut sosiologi adalah satu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos kepada kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya.

Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial atau gerak sosial didefinisikan sebagai perpindahan orang atau kelompok dari strata sosial yang satu ke strata sosial yang lain. Dengan kata lain, seseorang mengalami perubahan kedudukan (status) sosial dari suatu lapisan ke lapisan lain, baik menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih rendah dari sebelumnya atau hanya berpindah peran tanpa mengalami perubahan kedudukan.

Berikut ini contoh mobilitas sosial, yaitu :

- 1) Seorang pedagang asongan karena rajinnya menabung, kemudian membeli sebuah toko, maka statusnya berubah menjadi pemilik toko (statusnya naik ke tingkat yang lebih tinggi).
- 2) Seorang pengusaha yang kaya menjadi jatuh miskin, disebabkan tidak dapat mengatur keuangan dan belanja perusahaannya, akibatnya menjadi bangkrut, akhirnya jatuh miskin, kemudian menjadi pedagang di kaki lima (statusnya turun ke tingkat yang lebih rendah).
- 3) Seseorang yang bekerja di suatu perusahaan mendapat imbalan (gaji) yang kecil, kemudian pindah ke perusahaan lain karena tawaran gaji yang lebih besar.